

Alih-Kode dan Campur-Kode dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu

Siti Hardianti*, Harris Effendi Thahar & Afnita
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 28 Nopember 2022
Direvisi: 22 Maret 2023
Diterima: 23 Maret 2023
Diterbitkan: 27 April 2023

Keywords:

code-switching; code-mixing;
film

Katakunci:

alih-kode; campur-kode; film

Alamat email

sitihaarriantii@gmail.com
harriseffendithahar@fbs.unp.ac.id
afnita@fbs.unp.ac.id

Abstract

This article describes the forms of code-switching and code-mixing in the film “Merindu Cahaya de Amstel” by Hadrah Daeng Ratu. The method used is the descriptive qualitative method. Data collection techniques used are listening and taking notes. The research data is in the form of conversations of the characters in the film. The results of the research are five modes of code-switching, including four modes of code-switching from English to Indonesian and one mode of code-switching from Indonesian to English, and forms of code mixing found as many as twelve forms, including six forms of code mixing from Indonesian to English. English, one from Indonesian to Dutch, four from Indonesian to Arabic, and one from Indonesian to Javanese.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan bentuk alih-kode dan campur-kode dalam film “Merindu Cahaya de Amstel” karya Hadrah Daeng Ratu. Metode yang dipergunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan yaitu menyimak dan mencatat. Data penelitian berupa percakapan para tokoh dalam film. Hasil penelitian adanya lima mode alih-kode, meliputi empat mode alih-kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan satu mode alih-kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bentuk campur-kode yang ditemukan sebanyak dua belas bentuk, meliputi enam bentuk campur-kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, satu dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda, empat dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan satu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

How to Cite: Hardianti, Siti et. al. “Alih-Kode dan Campur-Kode dalam Film ‘Merindu Cahaya de Amstel’ Karya Hadrah Daeng Ratu” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 1, 2023, pp. 78–87.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai makhluk sosial. Fungsi bahasa meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu bahasa dipergunakan untuk alat komunikasi maupun interaksi antar manusia. Penutur dan lawan bicara melakukan komunikasi sering secara langsung, baik itu secara bersama-sama maupun menggunakan alat komunikasi lainnya, dalam hal ini terjadi tuturan. Bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi

dalam bentuk ekspresi sistematis, instrumental, di mana seseorang mengungkapkan sesuatu kepada lawan bicara sedemikian rupa sehingga pembicara dan lawan bicara memahaminya (Pahlawan et al.). Lebih lanjut bahasa sebagai simbol yang bisa diterima secara sosial yang berguna mengkomunikasikan konsep lewat lambang yang diinginkan dan kombinasi lambang yang ditentukan oleh aturan (Suardi, Ramadhan, and Asri). Bahasa resmi di seluruh Indonesia dan digunakan setiap hari untuk berkomunikasi dalam masyarakat disebut juga dengan Bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa itu sendiri dapat dijadikan sebagai indikator pengetahuan, status sosial dan kecakapan berbahasa. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi, perlu diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia telah mengalami banyak modifikasi diantaranya dari segi makna maupun dari segi bahasa itu sendiri. Menurut Chaer (Prayudi and Nasution), keragaman linguistik dihasilkan dari keragaman sosial penutur bahasa dan peran bahasa. Menurut Kridalaksana (Waridah), Pilihan bahasa yang baik yaitu bahasa lain yang dianggap oleh penutur sebagai pilihan bahasa yang baik (representasi besar, seringkali orang terpelajar).

Peristiwa linguistik yang terjadi dalam masyarakat akibat adanya keragaman bahasa dalam situasi sosial pada masyarakat, diantaranya campur kode dan alih kode. Pengalihan sesuatu dari bahasa pertama ke bahasa kedua, dikarenakan ada penutur pertama dan kedua menggunakan bahasa pertama sedangkan penutur ketiga menggunakan bahasa kedua disebut dengan alih kode (Karya and Yusuf). Sejalan dengan Appel (Simatupang, Rohmadi, and Saddhono), alih kode merupakan gejala perubahan penggunaan bahasa yang disebabkan oleh perubahan suasana. Selanjutnya Chaer dan Agustina (Simatupang et al.), mengatakan alih kode bukan hanya bisa terjadi antar bahasa, namun bisa terjadi antar jenis maupun gaya bahasa. Jadi, terdapat tanda-tanda saling berkaitan bahasa pada masyarakat multibahasa (Maryam). Menurut Hymes dikutip oleh (Mualimah), ada dua jenis alih kode yaitu (1) alih kode internal, (2) alih kode eksternal.

Campur kode ialah keadaan bahasa, dimana orang-orang mencampurkan lebih dari satu bahasa dalam satu bahasa tanpa alasan satupun dalam suasana atau konteks bahasa memaksa bahasa untuk bercampur. Dengan kata lain, suasana yang tidak mewajibkan seseorang untuk mencampur satu bahasa dengan bahasa lain ketika berbicara. Jadi dapat dikatakan bahwa penutur secara tidak sadar melakukan tindakan mencampurkan penggalan-penggalan tuturan dengan bahasa asalnya (Yusnan et al.). Penggabungan campur kode ada dua macam antara lain penggabungan campur kode internal dan eksternal (Ningrum). Alih kode maupun campur kode bisa terjadi di dalam film.

Film mampu merepresentasikan kata, suara, gambar dan kombinasinya dalam bentuk komunikasi elektronik massa dalam bentuk media sosial. Film merupakan salah satu media teknologi komunikasi masyarakat. Film merupakan media visual buatan yang lebih modern saat ini dan mampu menghibur penonton (Yuwita). Film yang hadir di tengah-tengah masyarakat kini secara tidak sadar mampu mengubah lingkungan sosial masyarakat.

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian saat ini, *pertama* penelitian yang dilakukan oleh Desy Praditasari, dkk (2022) yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Septihan Karya Poppi Pertiwi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran kajian alih kode dan campur kode dalam

menganalisis unsur internal dan eksternal dalam novel *Septihan* dan menganalisis penggunaan alih kode dalam novel *Septihan*.

Kedua, penelitian yang dilakukan Oleh Endang Kusnawan, dkk (2021) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Cinta Dalam Diam Karya Shineeminka*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini menganalisis fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode, faktor penyebab dan fungsinya, terkait dengan peristiwa tuturan dalam novel *Cinta Dalam Diam* karya Shineeminka. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ika Fibri Fitriana (2019) berjudul *alih kode dan campur kode dalam novel Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif pada objek verbal, frase bentuk peralihan, dan campur kode pada setiap teks dalam novel *Sabtu dengan Bapak* karya Adhitya Mulya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengkaji bentuk-bentuk alih kode dan campur kode teks dalam novel *Sabtu bersama Bapak*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti berupa fokus penelitian yaitu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu. Selanjutnya, pada sumber data penelitian terdapat perbedaan yang sangat jelas yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan sumber data karya sastra novel, namun pada penelitian ini menggunakan sumber data film yang tentunya dari sudut cerita akan berbeda maupun dengan bahasanya.

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik. Secara etimologis, sosiolinguistik terdiri dari kata masyarakat dan linguistik. Sosiolinguistik dapat diartikan sebagai gabungan dari dua mata pelajaran, yaitu sosiologi dan linguistik, cenderung menggunakan sosiologi bahasa dengan gagasan bahwa penelitian ini mengkaji masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Holmes (Abdurrahman) menyatakan sosiolinguistik adalah studi antara bahasa dan masyarakat. Dari sini bisa disimpulkan pengertian sosiolinguistik yaitu penggabungan diantara linguistik dan sosiologi yang objeknya adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi atau interaksi dalam masyarakat.

Peneliti memilih film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu, sebagai sumber data karena pada film ini mengandung berbagai campuran bahasa antara lain bahasa Belanda, Inggris, Arab, dan Indonesia. Film *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu ialah film dengan bergenre religi yang menceritakan kisah nyata seorang gadis Beanda yang menemukan agama yang sesungguhnya.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan pemberitahuan secara mendalam, datanya memiliki makna. Moelong (Meldani and Indrawati), Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dapat memahami atau menelaah sesuatu berdasarkan konteks alamiahnya untuk menginterpretasikan makna yang melekat padanya. Sedangkan istilah deskriptif menurut Arikunto (Bahasa and Pendidikan) adalah Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan keadaan lapangan, tanpa mengubah obyek penelitian.

Sumber data penelitian ini yaitu film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada ialah menyimak dan mencatat

(Subulussalam n.d.). Menurut Sudaryanto (Fitriana Ayu Prasetyanti), metode menyimak dapat dilakukan dengan menyimak bahasa tulis dan bahasa lisan. Pada penelitian ini analisis data digunakan model-model interaktif (Mustikawati).

Untuk memperoleh informasi yang lebih relevan, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi pengalaman untuk menguji validitas temuan penelitian. Data dikumpulkan dengan mendengarkan dan mencatat. Dengarkan setiap bahasa yang diucapkan oleh karakter dan rekam ucapan setiap karakter sebagai data secara instan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu terdapat lima bahasa yang dipergunakan dalam film tersebut, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, Arab, dan Belanda. Namun, Bahasa yang sering dipergunakan dari kelima bahasa tersebut yaitu bahasa Indonesia. Berikut penyajian tabel tokoh yang menggunakan alih kode maupun campur kode yang dapat dilihat dalam Tabel 1..

Tabel 1: Tokoh-tokoh yang Menggunakan Campur Kode dan Alih Kode

Nama Tokoh	Alih Kode	Campur Kode	Menit	Jumlah
Khadijah	3	3	02:13	6
			13:48	
			40:01	
			08:18	
			01:40:01	
			01:45:20	
Nicholas	1	4	05:13	5
			05:53	
			08:56	
			09:10	
			30:48	
Kemala	0	1	05:41	1
Joko	1	1	01:30:20	2
			01:10:15	
Fatimah	0	2	30:44	2
			01:20:01	
Tante Kemala	0	1	01:00:01	1
Jumlah	5	12	02:00:00	17

Alih Kode

Berdasarkan jenisnya, alih kode terbagi menjadi dua yang diantaranya adalah alih kode internal dan eksternal (Suwito, 1983:69). Adapun film *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu hanya mengalami alih kode eksternal. Contoh alih kode eksternalnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Data (1)

Kemala: What's wrong with you, what do you mean by asking me to get off here? Who are you?

Khadijah: Look at your bag

Kemala: Astaghfirullah, fortunately not translucent

Khadijah: Are you okay? **Maaf sekali aku tidak memberi tahu terlebih dahulu di dalam bus, aku takut ada keributan.** (02:13).

Pada data (1) adanya peralihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, tepatnya pada perkataan Khadijah “ Are you okay? **Maaf sekali aku tidak memberi tahu terlebih dahulu di dalam bus, aku takut ada keributan**”. Khadijah melihat Kemala yang ada di bus sedang diperhatikan oleh sekumpulan preman, preman itu tampak sedang asyik ingin membuka tas Kemala. Tidak lama kemudian Khadijah menarik Kemala untuk turun di bus dengan niat hati ingin menolong Kemala dari preman tersebut. Awalnya mereka menggunakan bahasa Inggris, tetapi lama kelamaan Khadijah sontak menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode terjadi karena faktor situasi tutur yang dilakukan oleh khadijah.

Data (2)

Nicholas: Hallo, can I help you?

Kemala: May, please look at my bike?

Nicholas: Ok, i will see your bike, **sepertinya kamu dari Indonesia ya?**

Kemala: Kok kamu tahu?

Nicholas: Ada bendera merah putih ditasmu (05:13).

Pada data (2) adanya peralihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, tepatnya pada perkataan Nicholas” Ok, i will see your bike, **sepertinya kamu dari Indonesia ya?**”. Pada saat itu Nicholas sedang berjalan dengan santai, tiba-tiba ia melihat Kemala yang sedang berhenti di tengah jalan dengan memegang sepedanya. Lalu, Nicholas menawarkan bantuan. Awalnya mereka menggunakan bahasa Inggris, tetapi disaat Nicholas sedang melihat sepeda Kemala, tidak sengaja Nicholas melihat ada bendera merah putih ditas Kemala, kemudian Nicholas bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode ini bisa terjadi disebabkan adanya suasana yang memungkinkan untuk Nicholas membawakan bahasa Indonesia. Alih kode terjadi karena adanya faktor latar belakang bahasa pertama penutur yang ditandai dengan Nicholas melihat tanda yang menunjukkan bahwa Kemala adalah dari Indonesia.

Data (3)

Nicholas: Khadijah, sudah lama menunggu? **Sorry, i'm late**

Khadijah: Ya, tidak apa-apa Nicholas, apakah kamu membawa surat kontraknya?(40:01).

Pada data (3) adanya perubahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang dituturkan Nicholas. Mulanya Nicholas mempergunakan bahasa Indonesia, lalu langsung menggunakan bahasa Inggris. Karenakan ia berada di Negara asing, menjadi kebiasaan ia menggunakan bahasa Inggris. Pada saat itu ia tengah menghampiri Khadijah yang sedang duduk bersantai. Alih kode terjadi karena adanya faktor ragam bahasa santai yang dituturkan oleh Nicholas.

Data (4)

Joko: I will tell you, **cintanya Nicholas hanya untuk Khodijah, begitupun juga Khodijah. Tetapi Khadijah ngalah supaya kamu bahagia Kemala.** (01:30:20).

Pada data (4) adanya peralihan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada perkataan Joko. Joko menjelaskan kepada Kemala bahwa Nicholas dan Khadijah saling mencintai, supaya Kemala terbuka hatinya dan sadar akan hal tersebut, karena kemala mencintai Nicholas sehingga membuat Khodjah pergi. Alih kode ini terjadi karena faktor kebiasaan bertutur Joko dengan santai. Alih kode terjadi karena dipengaruhi oleh topik pembicaraan yang dilakukan oleh Joko dengan tujuan supaya pembicaraan yang dilakukan lebih santai.

Data (5)

Khadijah: Aku ada tugas dari kampus tentang **Asian performing arts**, aku boleh minta tolong?

Kemala: Boleh, minta tolong apa? (13:48).

Pada percakapan data (5). Peristiwa tutur alih kode terlihat dari perkataan Khadijah. Mulanya Khadijah mempergunakan bahasa Indonesia, lalu beralih ke bahasa Inggris. Dalam tuturan ini, Khadijah menggunakan alih kode dalam bahasa Inggris “**Asian Performing arts**” yang artinya seni panggung asia. Maksud dari tuturan tersebut yaitu Khadijah menjelaskan kepada Kemala bahwa ia meminta tolong untuk tugasnya tentang seni panggung asia. Alih kode terjadi karena penutur itu sendiri yaitu khadijah dengan sopan meminta tolong kepada Kemala.

Perlu diketahui bahwa terjadinya alih kode karena adanya faktor-faktor yang mengikutinya. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode adalah faktor pembicara, faktor lawan bicara, latar belakang bahasa asli pembicara, situasi berbicara, topik, tujuan, rute, dan bahasa yang berbeda.

Campur Kode

Perlu diketahui campur kode mempunyai pengertian sebagai penggunaan dua bahasa maupun lebih yang memadukan elemen-elemen bahasa lain ke dalam bahasa bersama. (Suwito, 1987:76). Penambahan elemen bahasa lain pada bahasa yang digunakan juga terdapat pada film merindu Cahaya de Amstel karya Hadrah Daeng Ratu. Suplemen yang disertakan dalam film yaitu kata dan kalimat. Contoh campur kodenya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

Data (6)

Nicholas: Kamu disini untuk sekolah?

Kemala: Iya

Nicholas: Sedikit lagi sepedamu akan selesai

Kemala: Wah, cepat sekali, **thankyou**, tapi lanjutkan lagi ya. (05:41).

Pada data (6), Pertama, Kemala menggunakan bahasa Indonesia kemudian mengenkripsi kodenya dalam bahasa Inggris. Penutur campur kode menggunakan bahasa Inggris disebabkan penutur tersebut sudah terbiasa dengan bahasa dan terdengar santai. Adanya campur kode pada kutipan di bawah ini ditunjukkan dengan terjadinya alih bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa yang pertama yaitu bahasa Indonesia, lalu ditambahkan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris ditunjukkan karena terdapat kata “**Thankyou**” yang artinya terima kasih.

Data (7)

Nicholas: Sepedanya sudah selesai aku perbaiki

Kemala: Terima kasih

Nicholas: Ya sama-sama, **dui**, aku pergi ya. (05:54).

Pada data (7) Nicholas awalnya menggunakan bahasa Indonesia dan becampur kode dalam bahasa Belanda. Penutur campur kode menggunakan bahasa Belanda karena penutur tersebut menguasai bahasa Belanda. Adanya campur kode pada data (7) ditunjukkan adanya perubahan bahasa yang dilakukan Nicholas. Bahasa yang telah digunakan pertama kali adalah bahasa Indonesia, lalu ditambahkan bahasa Belanda yaitu “**Dui**” yang artinya sampai jumpa.

Data (8)

Khadijah: Assalamualaikum, kamu sudah selesai pengajian Kemala?

Kemala: Waalaikumsalam, iya nih sudah

Khadijah: Aku mau masuk dulu untuk shalat

Kemala: Baiklah kalau begitu

Khadijah: Iya kemala, **Insya Allah** kita bertemu lagi, ya. (08:18).

Pada pembahasan data (8) tuturan Khadijah di atas, terlihat adanya campur kode peristiwa tuturan pada tataran kalimat. Dalam tuturan ini. Khadijah menggunakan penyisipan dalam bahasa Arab “**Insya Allah**”. Maksud dari tuturan itu ialah khadijah memberitahu Kemala bahwa ia akan berjumpa lagi dengan Kemala jika Allah mengizinkan.

Data (9)

Khadijah: Kamu memotoku diam-diam?

Nicholas: Tidak, lebih tepatnya tidak sengaja. Aku lagi mengambil foto secara acak, kebetulan kamu masuk ke dalam **frame** dan ini sangat istimewa. (08:56).

Pada pembahasan data (9) di atas. Peristiwa linguistik dari campur kode tataran kata terlihat dalam tuturan Nicholas. Awalnya Nicholas mempergunakan bahasa Indonesia, lalu beralih kepada bahasa Inggris. Pada perkataan tersebut, Nicholas mempergunakan penyisipan dalam bahasa Inggris “**Frame**”. Maksud dari tuturan itu ialah Nicholas mencoba menjelaskan bahwa foto Khadijah masuk dalam bingkai pada saat Nicholas melakukan pemotretan.

Data (10)

Nicholas: Aku mau meminta izin kepadamu untuk **mempublish** fotomu ke media

Khadijah: Untuk apa ya? Ini foto tidak ada yang istimewa

Nicholas: Kamu salah, coba kamu perhatikan lagi, ada cahaya belakangmu. (09:10).

Pada percakapan data (10) di atas dapat dilihat bahwa tataran kata bagian campur kode dituturkan oleh Nicholas.. Peristiwa tutur campur kode tataran kata terlihat dari perkataan Nicholas. Mulanya Nicholas mempergunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih kepada bahasa Inggris. Pada perkataan tersebut, Nicholas mempergunakan penyisipan dalam bahasa Inggris “**Publish**” berarti terbit. Maksud dari tuturan itu ialah Nicholas menjelaskan kepada khodijah bahwa Nicholas akan menerbitkan fotonya.

Data (11)

Nicholas: Fatimah, mengapa kalau perempuan yang beragama Islam harus memakai **veil**? apakah ada ketentuan?

Fatimah: Jika kamu disuruh memilih dua permen, yang satu permen yang masih utuh belum dibuka bungkusnya, dan yang kedua adalah permen yang sudah dibuka bungkusnya, maka kamu akan memilih yang mana?

Nicholas: Tentu saja yang belum terbuka, Fatimah

Fatimah: Kamu sudah menjawab loh. (30:48).

Pada percakapan data (11) . Peristiwa tutur campur kode pada tataran kata terlihat pada perkataan Nicholas. Awalnya Nicholas mempergunakan bahasa Indonesia, lalu beralih ke bahasa Inggris. Nicholas meyisipkan kata “**Veil**” berarti jilbab. Pada saat itu Nicholas sedang bertanya kepada Fatimah kenapa wanita muslim harus memakai jilbab.

Data (12)

Kemala: Apa yang terjadi tante?

Tante Kemala: Ibu saya merahasiakan kalau dia punya sakit jantung supaya kamu **ndak** khawatir. (01:00:18).

Pada percakapan data (12) . Peristiwa tutur campur kode pada tataran kata terlihat pada perkataan tante Kemala. Awalnya tante Kemala mempergunakan bahasa Indonesia, lalu beralih ke bahasa Jawa. Tante Kemala meyisipkan kata “**ndak**” yang artinya tidak. Pada saat itu tante Kemala menjelaskan kepada Kemala kondisi Ibu Kemala.

Data (13)

Fatimah: Dengan hijab wanita akan lebih terjaga, lebih terhormat, tidak diganggu, begitulah Islam menjaga wanitanya, bersih suci, **Insy Allah**, Kemala akan pakai jilbab suatu saat nanti. (30:44).

Pada data (13), peristiwa tutur campur kode pada tataran frasa terlihat pada tuturan Fatimah. Awalnya Fatimah mempergunakan bahasa Indonesia, lalu beralih ke bahasa Arab. Fatimah menyisipkan frasa “**Insy Allah**” yang artinya jika Allah mengizinkan. Pada saat itu Fatimah sedang menjelaskan cara Islam menjaga wanitanya.

Data (14)

Nicholas: Joko, bagaimana caranya masuk Islam? Aku serius

Joko: Hah, aku tidak menyangka kita akan menjadi saudara, **subhanallah** nik. (01:10:05).

Pada data (14), peristiwa tutur campur kode pada tataran kata terlihat pada tuturan Joko. Awalnya Joko menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Arab. Joko menyisipkan kata “**Subhanallah**” yang artinya Maha suci Allah. Maksud dari tuturan tersebut yaitu Joko memuji Nicholas karena ia ingin masuk islam.

Data (15)

Fatimah: Jangan lemah, **la tahzan**. Sesungguhnya engkau paling tinggi derajatnya karena engkau orang-orang beriman. (01:20:15).

Pada data (15), peristiwa campur kode pada tataran frasa terlihat pada perkataan Fatimah. Awalnya Fatimah mempergunakan bahasa Indonesia, lalu beralih ke bahasa Arab. Fatimah menyisipkan frasa **“La Tahzan”** yang artinya jangan bersedih. Pada saat itu Fatimah sedang memberi kajian di masjid.

Data (16)

Nicholas: Aku mencintaimu, Khadijah

Khadijah: Aku juga mencintaimu Niko, **Sorry** aku menyembunyikannya. (01:40:15).

Pada data (16), peristiwa campur kode pada tataran frasa terlihat pada tuturan Khadijah. Awalnya Khadijah menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Inggris. Khadijah menyisipkan kata **“Sorry”** yang artinya maaf. Pada saat itu Nicholas dan Khadijah sedang mengungkapkan perasaannya.

Data (17)

Khadijah: Aku bersyukur artikel yang ditulis Nicholas tentang kisahku dibaca oleh banyak orang menjadi **popular** dan ditayangkan di media. (01:45:20).

Pada data (17), peristiwa campur kode pada tataran kata dapat dilihat dalam tuturan Khadijah. Awalnya Khadijah menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Inggris. Khadijah menyisipkan kata **“Popular”** yang artinya terkenal. Pada saat itu Khadijah sedang menceritakan kisahnya yang sudah terkenal di masyarakat.

Perlu diketahui bahwa campur kode tidak terjadi karena kebutuhan situasi, melainkan disebabkan oleh hal lain yaitu ketergantungan prioritas peran dan fungsi kebahasaan bahasa lain terhadap bahasa induk.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu terdapat lima bahasa yang digunakan pada film tersebut yaitu, bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Jawa. Bentuk alih kode yang ditemukan yaitu 5 bentuk alih kode, diantaranya 4 bentuk alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan 1 alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan pada bentuk campur kode ditemukan 12 bentuk campur kode diantaranya 6 bentuk campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, 1 dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda, 4 dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan 1 dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Abdurrahman. *“Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra.”* LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra 3(1):18–37. 2011 doi: 10.18860/ling.v3i1.571.

Fitriana Ayu Prasetyanti, Mulyono. *“Bentuk Dan Makna Afiks Verba Pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Fitriana Ayu Prasetyanti.”* Jurnal Bapala 8(3): 2021 80–89.

- Karya, Juliet, and Andibachtiar Yusuf. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film." 2018 1:5 63–70.
- Maryam, S.. Menjawab Tantangan Global dengan Mengembangkan Potensi Lokal : Studi Kasus pada Budaya dan Literasi Masyarakat Cianjur. *Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(2), 2012 273–286. <http://journals.mindamas.com/index.php/atikan/article/viewFile/136/135>
- Meldani, Amalia, and Dianita Indrawati. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Novel 'The Sweet Sins' Karya Rangga Wirianto Putra." *Jurnal Bapala* 05(01): 2018 1–11.
- Mualimah, Eka Nurul. "Campur Kode Dan Alih Kode Pada Proses Belajar Mengajar." *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)* 1(2): 2018 35–47. doi: 10.22236/jollar.v1i2.3478.
- Mustikawati, Dyah Atiek. "Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 3(1): 2016 23–32. doi: 10.24269/dpp.v2i2.154.
- Ningrum, Fitria. "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Postingan Di Akun Instagram Yowessorry." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 8(2): 2019 119–25.
- Pahlawan, Universitas, Tuanku Tambusai, Diah Perwitasari, and Arum Fatayan. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Islam." 4:25 2022 56–60.
- Prayudi, Satria, and Wahidah Nasution. "Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik." *Jurnal Metamorfosa* 8(2):2 2020 69–80.
- Simatupang, Ruth Remilani, Muhammad Rohmadi, and Kundharu Saddhono. "Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode)." *Kajian Linguistik Dan Sastra Vol 3, No 2:1* 2018 19–30.
- Suardi, Indah Permatasari, Syahrul Ramadhan, and Yasnur Asri. "Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):265. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.160. 2019
- Subulussalam, Singkil D. I. n.d. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lirik Lagu... (Suani, Ramli, & Azwardi) 21." (3):21–32.
- Waridah, Waridah. "Ragam Bahasa Jurnalistik." *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4(2):112. doi: 10.31289/simbollika.v4i2.1822. 2018
- Yusnan, Muhamad, Kamasia, Risman Iye, Karim, Hariziko, and Riki Bugi. "Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel *Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia.*" *Uniqbu Journal of Social Science* 1(1):1–12. 2020
- Yuwita, Nurma.. "Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Study Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)." *Jurnal Heritage* 6(1):16 89–99. 2018